

BAB III

MATERI DAN METODE PENDIDIKAN LUQMAN AL-HAKIM DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MARAGHI

Keberhasilan suatu pendidikan tidak bisa ditentukan oleh satu aspek saja. Tetapi banyak aspek yang berperan dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Namun dari berbagai aspek pendukung keberhasilan pendidikan yang terpenting adalah sosok guru atau pendidik yang menghantarkan kemana arah tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Guru yang hebat adalah guru yang mampu mengenali dan mengerti kondisi fisik dan psikis peserta didiknya dan mengetahui apa kebutuhan mereka sesuai dengan tingkat usia dan pemahamannya.

Oleh karena itu, guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan materi pelajaran yang tepat kepada peserta didiknya sesuai dengan kebutuhan perkembangannya dengan metode yang tepat pula sehingga mampu diterima dengan mudah dan menyenangkan oleh para peserta didik. Dalam al-Quran telah dicontohkan tentang guru yang baik dan hebat itu ada pada diri Luqman al-Hakim.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan materi dan metode Luqman al-Hakim dalam mendidik puteranya menurut pakar tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi.

A. Materi Pendidikan Luqman al-Hakim Menurut Tafsir Tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi

Materi pendidikan yang diberikan Luqman al-Hakim kepada puteranya berdasarkan hikmah yang diberikan Allah kepadanya.

Hikmah menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Wasith*, adalah ilmu yang bermanfaat dan penerapannya.¹ Secara garis besar materi yang diberikan Luqman kepada puteranya berkisar pada masalah keimanan (aqidah), ibadah (syariah) dan akhlak.

1. Aqidah

Abdul Ghani dalam bukunya *al-'Aqidatul Islamiyah wa Idiologiyatil Ma'ashirah*, yang dikutip oleh Rahman Ritonga, mengatakan bahwa aqidah adalah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut aqidah.² Adapun yang dimaksud dengan aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan yang buruk, serta seluruh muatan al-Quran al-Karim dan as-Sunnah ash-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi *salaf ash-shalih* (ijma), dan kepasrahan total kepada Allah dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun *syara'*, serta ketundukan kepada Rasulullah Saw. dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.³ Dengan kata lain, aqidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (nash dan akal).

¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith 3*, Terj. Muhtadi, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 101.

² A. Rahman Ritonga, *Aqidah: Merakit Hubungan Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Aqidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 53.

³ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)⁴

Penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

فهو حقيق أن يمنحه أفضل ما يعرف ولهذا أوصاه أولا بأن يعبد الله وحده ولا يشرك به شيئا⁵

Artinya:

“Oleh sebab itu, nasihat pertama yang ia sampaikan adalah hendaknya ia menyembah kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”

Penjelasan al-Maraghi dalam tafsirnya:

أى واذكر أيها الرسول الكريم موعظة لقمان لابنه, وهو أشفق الناس عليه, وأحبهم لديه حين أمره أن يعبد الله وحده, ونهاه عن الشرك, وبين له أنه ظلم عظيم. أما كونه ظلما, فلما فيه من وضع الشيء في غير موضعه, وأما أنه عظيم, فلما فيه من التسوية بين من لانهمة إلامنه, وهو سبحانه وتعالى, ومن لانهمة لها, وهى الأصنام والأوثان.⁶

Artinya:

“Ingatlah, hai Rasul Allah yang mulia, kepada nasihat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas

⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 581.

⁵ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 538.

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 81.

kasih kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmat, yaitu Allah Swt. dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.”

Materi pertama yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, dimana al-Maraghi dan Ibnu Katsir sepakat, bahwa hendaklah ia menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.⁷ Menyekutukan Allah yang dikenal dengan istilah *syirik* merupakan suatu tindakan yang paling zhalim⁸ dan perbuatan yang buruk yang berdosa besar karena menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya Dia-lah sumber segala nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.⁹ Pendidikan aqidah meliputi peng-Esa-an Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman tersebut. Pada ayat ini Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 153; Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 151

⁸ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 151.

⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 154.

mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk.

Nasihat Luqman kepada anaknya ini disampaikan dengan sangat tepat dalam al-Quran dengan menggunakan kata *ya'izhuhu* (يعظه) yang terambil dari kata *wa'zh* (وعظ), yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi dengan penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari kata kerja masa kini dan datang.¹⁰ Hal ini menjadi tuntunan bagi para pendidik zaman sekarang bahwa mengajarkan sesuatu kepada anak didik harus dengan penuh kasih sayang dan dilakukan secara terus menerus.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan nonformal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.¹¹

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 126-127.

¹¹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 188-189.

Materi aqidah yang dipilih Luqman untuk disampaikan pertama kali kepada anaknya bukan sesuatu yang kebetulan atau asal-asalan. Hal ini diyakini Luqman karena aqidah bertujuan untuk memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 172. Apabila potensi ketuhanan ini sudah terjaga dengan baik dan mantap, maka diharapkan sang anak terjaga dari kemusyrikan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan, diperlukan dasar dan tuntunan yang jelas tentang keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap penciptanya. Ketika sang anak mampu menghindarkan diri dari kemusyrikan, maka diharapkan sang anak pun mampu menghindari pengaruh akal yang menyesatkan.¹² Dalam dunia pendidikan, larangan menyekutukan Allah dalam ayat ini mengindikasikan bahwa sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan kondisi yang menjerumuskan pada kemusyrikan serta mendorong anak didik agar terus menerus mencari ilmu¹³ untuk meningkatkan keyakinannya kepada Allah.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang aqidah adalah ayat 16 surat Luqman sebagai buah dari pendidikan aqidah yang ditanamkan Luqman kepada puteranya.

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

¹² Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 15-16.

¹³ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Jakarta: Marja, 2010), h. 167.

Artinya:

“(Luqman berkata): *“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti.”* (QS. Luqman: 16)¹⁴

Penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah:

أحضرها الله يوم القيامة حين يضع الموازين القسط ويجازى عليها إن خيرا
فخير وإن شرا فشر¹⁵

Artinya:

“Allah akan menghadirkan (kezhالiman dan kesalahan) itu pada hari kiamat kelak, yaitu ketika Allah meletakkan keputusan yang adil pada saat menimbang amal perbuatan manusia. Allah akan membalas segala amal perbuatan manusia, jika amalnya baik, maka balasannya pun akan baik. Namun jika amal perbuatannya jelek, maka balasannya pun jelek.”

Penjelasan al-Maraghi dalam tafsirnya adalah:

أى يابنى إن الفعلة من الإساءة والإحسان إن تك وزن حبة من خردل
فتكن فى أخفى مكان وأحرزه كجوف الصخرة أوفى أعلى مكان
كالسّموات أوفى أسفله كباطن الأرض – يحضرها الله يوم القيامة حين
يضع الموازين القسط, ويجازى عليها خيرا فخير, وإن شرافشرز.¹⁶

Artinya:

“*Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada*

¹⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

¹⁵ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 539.

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 84.

di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah Swt. kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya itu buruk, maka balasannya pun buruk pula”

Oleh karena itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah penghargaan dari Allah Swt.. semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh karena itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.¹⁷ Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah Swt., sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya, perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan.

Ini lah seharusnya yang dilakukan oleh seorang muslim dalam kehidupan di dunia ini. Inilah ayat yang menggambarkan akhlak seorang muslim yang dilandasi dengan aqidah yang kuat. Seorang muslim diingatkan bahwa segala perbuatan baik maupun buruk akan ada balasannya disisi Allah di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka

¹⁷ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, h.196-197.

balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula.¹⁸ Namun Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud perbuatan yang sebesar biji sawi yang akan didatangkan kepada Allah adalah berupa kezhaliman dan kesalahan. Dengan demikian, dhamir yang terdapat pada lafazh **إِنَّهَا** adalah kembali pada lafazh **الْمُظْلَمَةُ** (kezhaliman) atau **الْخَطِيئَةُ** (kesalahan).¹⁹ Balasan perbuatan tersebut akan didatangkan kepada Allah pada hari kiamat kelak, yaitu ketika Allah meletakkan keputusan yang adil pada saat menimbang amal perbuatan manusia. Allah akan membalas segala amal perbuatan manusia dengan balasan yang baik maupun dengan balasan yang jelek.²⁰ Dalam hal ini Luqman mengingatkan kepada puteranya, bahwa segala sesuatu baik berupa perbuatan dan perkataan manusia selalu berada dalam pandangan Allah dan Allah pasti akan membalas segala amal perbuatan manusia dengan balasan yang seadil-adilnya. Apabila pengawasan dan pembalasan Allah ini tertanam dalam jiwa setiap muslim, maka akan terciptalah suatu negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* karena setiap individu dari masyarakat itu semua menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini adalah buah dari tauhid atau aqidah yang benar dari pribadi seorang muslim.

2. Syariah

Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak terhadap nilai-

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h.158.

¹⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 155.

²⁰ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 156.

nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.²¹

Secara umum ibadah diartikan sebagai sesembahan, pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan.²² Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Sebab, ibadah memberikan santapan bagi aqidah dengan ruhnyanya. Ia juga merupakan cerminan dari aqidah.

Dalam hal ini, Sa'id Ramadhan al-Buthi sebagaimana yang dikuti oleh Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, mengatakan bahwa agar aqidah anak tertanam kuat dalam jiwanya, maka ia harus disirami dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan ragamnya, sehingga aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh dan akan tegar dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.²³ Ibadah merupakan tujuan utama diciptakannya jin dan manusia. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilakukan harus dimulai sejak dini.

²¹ Muslim Nurdin & Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), h. 103.

²² Zuhairini, et. Al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 158.

²³ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terj. Hamim Thahari, dkk., (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2004), h. 217.

Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah, seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah Swt. dalam bentuk shalat ini dinyatakan dalam ayat 17 surat Luqman.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)²⁴

Penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

(يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ) أى: بحدودها وفروضها وأوقاتها
(وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) أى: يحسب طاقتك وجهدك
(وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ) اعلم أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لا
بد أن يناله من الناس أذى فأمره بالصبر.
(إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) أى: إن الصبر على أذى الناس لمن عزم
الأمر. ٢٥

Artinya:

“(Luqman Berkata, “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat) yakni, lakukanlah (shalat) dengan seluruh aturan-aturan, rukun-rukun, dan waktu-waktunya. (Dan suruhlah manusia berbuat yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari yang munkar)

²⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

²⁵ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 539.

yakni sesuai dengan disini diketahui bahwa pelaku amar ma'ruf nahi munkar niscaya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari manusia. (Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting) maksudnya sabar dalam menanggung perlakuan yang menyakitkan dari manusia adalah tergolong masalah yang diperintahkan dan diwajibkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Penjelasan al-Maraghi dalam tafsirnya:

أى أدها كاملة على النحو المرضى, لما فيها من رضا الرب بالإقبال عليه والإخبات له, ولما فيها من النهى عن الفحشاء والمنكر, وإذا تم ذلك صفت النفس وأنابت إلى بارئها فى الشراء والضراء كما جاء فى الحديث: (أعبد الله كأنك تراه, فإن لم تكن تراه, فإنه يراك).²⁶

Artinya:

“Yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.”

Al-Maraghi²⁷ menafsirkan ayat tentang perintah mendirikan shalat dalam ayat ke 17 ini mempunyai arti bahwa perintah mengerjakan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai Allah. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Allah sebab yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah

²⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 84.

²⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 158.

orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Sementara Ibnu Katsir pun tidak jauh berbeda dalam menafsirkan perintah mendirikan shalat ini. Menurut Ibnu Katsir, *aqim al-shalat* berarti mendirikan shalat dengan seluruh aturan-aturan, rukun-rukun dan waktu-waktunya.²⁸ Perintah shalat pun tidak lepas dari nasihat Luqman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya diberikan kepada anak didik sejak dini meskipun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk mendirikan shalat, sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat sesuai dengan aturan, rukun, dan waktu-waktu shalat. Sehingga umat Islam ke depan adalah manusia-manusia yang menjaga shalatnya.

Berpijak pada kedua tafsir di atas, dimungkinkan sampai saat ini belum mampu melaksanakan shalat dengan sempurna. Hal ini terbukti dari berbagai kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia mulai pembunuhan, perampokkan, tindakan korupsi kolusi nepotisme (KKN), tawuran, perjudian, pelecehan seksual, narkoba, dekadensi moral dan sebagainya yang kebanyakan dilakukan oleh “umat Islam.” Padahal apabila kaum muslimin mampu dan mau merenungkan dari setiap gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang dilakukannya, manfaatnya sangat luar biasa, terlebih dalam membentuk kepribadian Islami.

²⁸ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 156.

Pada ayat ini Allah Swt. mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu: 1) Mendirikan shalat, 2) Menyuruh berbuat yang baik (ma'ruf), 3) Mencegah berbuat mungkar, dan 4) Bersabar atas segala musibah. Keempat hal inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam sebagaimana yang disampaikan Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti dengan perbuatan ma'ruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, amat diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan Allah Swt. Dengan demikian ayat ini memberi indikasi bahwa shalat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, jamaknya *khuluqun*, diartikan sebagai *budi pekerti*, *perangai*, *tingkah laku*, atau *tabiat*.²⁹ Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segala segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³⁰

²⁹ Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), h. 10.

³⁰ A. Zainuddin & Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 73.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-Nya, hari akhir dan qadha qadar.

Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat adalah akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud kehidupan.³¹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)³²

³¹ Zuhairini, et. Al., *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 156.

³² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 581.

Penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya adalah:

وإنما يذكر تعالى تربية الوالدة وتعبها ومشقتها في سهرها ليلا ونهارا
ليذكر الولد بإحسنها المتقدم إليه.³³

Artinya:

“Sengaja, Allah menyebutkan perjuangan seorang ibu dalam mengurus anaknya. Penderitaan dan pengorbanan seorang ibu dalam melindungi anaknya di antaranya dengan tidak bisa tidur dengan nyaman di sepanjang malam dan siang, semata-mata agar seorang anak senantiasa mengingat jasa-jasa ibunya.”

Penafsiran al-Maraghi dalam tafsirnya adalah:

أى وأمرناه ببرهما وطعتهما, والقيام بحقوقهما, وكثيرا ما يقرن القرآن بين طاعة الله وبرالوالدين, ثم ذكر مئة الوالدة خاصة لما فيها من كبير المشقة, أى حملته وهى فى ضعف يتزايد بازدياد ثقل الحمل إلى حين الطلق, ثم مدة النفاس.³⁴

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam al-Quran sering kali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus kepada anaknya karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung kesulitan yang sangat berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sampai ia melahirkan kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya.”

³³ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 538.

³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 82.

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah Swt. berupa kewajiban, anjuran maupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, ayah dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya, yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.³⁵

Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 14 surat Luqman ini mengatakan bahwa setiap anak harus berbakti dan memenuhi hak-hak kedua orang tuanya. Namun dalam ayat ini Allah lebih mengkhususkan berbaktinya seorang anak kepada ibunya dengan menyebutkan jasa-jasa seorang ibu secara khusus kepada anaknya. Yakni ketika mengandung dalam keadaan lemah dan bertambah lemah. Tidak hanya sebatas itu, Allah pun menyebutkan jasa ibu lainnya, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan merawatnya dengan sebaik-baiknya dan menyusunya selama dua tahun dan menyapihnya. Pada masa itu berbagai kesulitan dan kerepotan telah dialami seorang ibu demi menjaga dan merawat buah hatinya. Oleh karena itu, tulis al-Maraghi, ketika ada seseorang bertanya kepada

³⁵ Darwis Hude, et. Al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 443.

Rasulullah Saw. tentang siapa orang yang paling berhak kita berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu. Sesudah itu Rasulullah Saw. baru mengatakan, kemudian ayahmu.³⁶

Sementara Ibnu Katsir lebih menyoroti kata *وَهُنَا عَلَيَّ وَهْنٌ*. Beliau mengutip pendapat Mujahid, bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah keadaan penuh penderitaan saat mengandung sang anak. Sedangkan Qadatah mengartikan kata tersebut dengan keadaan kepayahan di atas kepayahan. Oleh karena itu, sengaja Allah, menurut Ibnu Katsir, menyebutkan perjuangan seorang ibu dalam mengurus anaknya. Penderitaan dan perjuangan seorang ibu melindungi anaknya di antaranya dengan tidak bisa tidur dengan nyaman di sepanjang siang dan malam, semata-mata agar sang buah hati senantiasa mengingat jasa-jasa ibunya.³⁷

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-

³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 154-155.

³⁷ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 152-153.

Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 15)³⁸

Penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas adalah:

أى: إن حرصا عليك كل الحرص على أن تتابعهما على دينهما فلا تقبل منهما ذلك ولا يمنعك ذلك من أن تصاحبهما في الدنيا معروفا.³⁹

Artinya:

“Maksudnya, jika keduanya itu berkeinginan keras mengajakmu untuk mengikuti agama mereka, maka janganlah sekali-kali kamu menerimanya. Namun hal itu jangan menghalangi kamu untuk bergaul dan memperlakukan mereka dengan baik di dalam dunia ini.”

Penafsiran al-Maraghi dalam menafsirkan ayat di atas adalah:

أى وإن ألحف عليك والداك فى الطلب, وشذالكير عليك, بأن تشرك بى فى عبادتى غيرى مما لاتعلم أنه شريك لى, فلاتطعهما فيما أمراك به, وإن أدى الأمر إلى السيف فجاهدهما به.⁴⁰

Artinya:

“Dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya, maka janganlah kamu mentaati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mau mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu.”

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlak juga adalah ayat 15 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia agar mendahulukan dan

³⁸ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

³⁹ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 538.

⁴⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 83.

mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan aqidah si anak dan orang tua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Kalau tidak berhasil, maka segala sesuatu diserahkan kepada Allah Swt. Karena kepada-Nyalah akan kembali semua yang ada ini.

Ada hal yang menarik dari Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat ini. Ketika kedua orang tua memaksa anaknya untuk menyekutukan Allah, maka seorang anak wajib menolak ajakan keduanya. Bahkan ketika keduanya menggunakan kekerasan pun dalam mengajak anaknya untuk menyekutukan Allah, maka sang anak boleh membalasnya dengan kekerasan pula.⁴¹ Sementara Ibnu Katsir hanya menyebutkan, jangan sekali-kali sang anak menerima ajakan kedua orang tua dalam menyekutukan Allah.⁴² Namun dalam kondisi normal, Ibnu Katsir dan al-Maraghi sepakat, bahwa sang anak tetap diperintahkan untuk mempergauli keduanya dengan baik dalam urusan dunia. Demikian pula ketika merujuk kepada sebab turunnya ayat 15 ini, Ibnu Katsir dan al-Maraghi sependapat, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Sa'ad. Ketika masuk Islam, Sa'ad menceritakan bahwa ibunya bersumpah, bahwa ia tidak akan makan dan minum. Lalu pada hari pertama aku membujuknya supaya mau makan dan minum, akan tetapi ia menolak dan tetap pada pendiriannya. Dan pada hari yang kedua, aku membujuknya pula supaya mau makan dan minum, akan tetapi beliau tetap menolak. Sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi, dan ia

⁴¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 156.

⁴² Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 153.

masih tetap menolak, maka aku berkata, “Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan agamaku ini.” Dan ketika ibuku melihat bahwasanya diriku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, akhirnya ia mau makan.⁴³ Namun Sa’ad yang dimaksud dalam tafsir al-Maraghi adalah Sa’ad bin Abi Waqas sementara Ibnu Katsir menyebut bahwa Sa’ad ini adalah Sa’ad bin Malik.

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah ayat 18 surat Luqman.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)⁴⁴

Penafsiran Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini adalah:

لا تعرض بوجهك على الناس إذا كلمتهم أو كلموك احتقار منك
لكم واستكبار عليهم، ولكن ألن جانبك وإبسط وجهك إليهم....
مختال معجب في نفسه فخورا أي على غيره.⁴⁵

⁴³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h.156; Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 153.

⁴⁴ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

⁴⁵ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 539.

Artinya:

“Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia di saat kamu sedang berbicara dengan mereka, atau di saat mereka sedang berbicara denganmu, dengan nada mengecilkan dan meremehkan mereka, seraya menampakkan kesombongan dan kepongahanmu di depan mereka. Namun justru kamu harus merendahkan hati dan menampakkan wajah yang ramah terhadap mereka... Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, bangga atas kemampuan diri dan menampakkan kebanggaannya kepada orang lain.”

Penafsiran al-Maraghi dalam menafsirkan ayat ini adalah:

أى ولا تعرض بوجهك عن تكلمه تكبيرا واحتقاراله, بل أقبل عليه بوجهك كله متهلا مستبشرا من غير كبر ولا عتو.... ولا تمش فى الأرض مختالا متبخترا, لأن تلك مشية الجبارين المتكبرين الذين يبغون فى الأرض, ويظلمون الناس, بل أمش هونا, فإن ذلك يقضى إلى التواضع, وبذا تصل إلى كلى خير.^{٤٦}

Artinya:

“Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan merendharkannya. Akan tetapi hadapilah ia dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi hati.... Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kejahatan di muka bumi dan suka berbuat zhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya sikap yang demikian mencerminkan rasa rendah hati sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.”

⁴⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 85.

Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaknya berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara dan merasa dirinya tidak dihargai.

Ibnu Katsir maupun al-Maraghi sepakat bahwa ayat 18 ini berisi larangan memalingkan muka terhadap orang-orang yang sedang berbicara dengan kita karena bermaksud sombong dan meremehkannya.⁴⁷ Tetapi keduanya berbeda dalam sikap penyambutannya kepada mereka. Al-Maraghi menganjurkan bahwa hendaklah kita menghadapi orang-orang yang mengajak bicara dengan kita dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi hati,⁴⁸ sementara Ibnu Katsir lebih suka menghadapi mereka dengan sikap rendah hati dan menampakkan wajah yang ramah terhadap mereka.⁴⁹

Ajaran sama tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

⁴⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 160; Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 157.

⁴⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 160.

⁴⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 157.

Artinya:

“*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” (QS. Luqman: 19)⁵⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menafsirkan ayat tersebut adalah:

أى: أمش مقتصدا مشيا ليس بالبطيء المنتبظ ولا بالسريع المفرط بل عدلا.... لا تتبالغ في الكلام ولا ترفع صوتك فيما لا فائدة فيه... غاية من رفع صوته أنه يشبه بالحمير في علوه ورفعه, ومع هذا هو يغيض إلى الله تعالى, وهذا التشبيه في هذا بالحمير يقتضى تحريمه وذمه غاية الذم.⁵¹

Artinya:

“*Maksudnya, berjalanlah dengan sikap yang santun dan sederhana, tidak terlalu cepat, tidak pula terlalu lambat. Namun berjalanlah dengan sederhana dan sedang-sedang saja.... Janganlah bersikap keterlaluhan dalam berbicara. Janganlah kamu mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah apa-apa.... Orang yang meninggikan suara saat berbicara, tak ubahnya dengan suara keledai, yaitu sama-sama keras dan tinggi. Selain itu, ia mendapat murka dari Allah. Menyerupakan suara mereka dengan suara keledai menandakan bahwa mengeraskan suara saat berkata-kata itu haram dan tindakan yang sangat tercela.*”

Al-Maraghi dalam tafsirnya menafsirkan ayat tersebut adalah:

أى وامش مشيا مقتصدا ليس بالبطيء المنتبظ ولا بالسريع المفرط بل أمش هونا بلا تصنع ولا مراعاة للخلق بإظهار المواضع أو تكبير.... وانقص منه وأقصر, ولا ترفع صوتك حيث لا يكون إلى ذلك حاجة, لأنه أوقر للمتكلم, وأبسط لنفس السامع وفهمه.... أى إن أبشع الأصوات

⁵⁰ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

⁵¹ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 540.

وأقربهما يرفعها فوق الحاجة بلا داع هو صوت الحمير, وغاية من يرفع
صوته أنه يجعله شبيها بصوت الحمار في علوه ورفعه, وهو الينغيض
إلى الله.⁵²

Artinya:

“Dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau tawadu’....Dan kurangilah tingkat kekerasan suaramu dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.... Sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih dari apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip dengan suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah Swt..”

Al-Maraghi menjelaskan ayat *sederhanalah kamu dalam berjalan*, dengan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat dan tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati. Dan *lunakkanlah suaramu*, maksudnya menurut al-Maraghi, kurangilah tingkat kekerasan suaramu dan perpendeklah dalam berbicara dan janganlah kamu mengangkat suaramu bila tidak diperlukan sekali. Dan Luqman menjelaskan ‘*illat* (penyebab) larangan itu dengan menjelaskan bahwa orang yang mengeraskan suaranya disamakan dengan keledai dan itu

⁵² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 86-87.

sangat dibenci Allah Swt..⁵³ Sementara Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *sederhanalah kamu dalam berjalan* maksudnya adalah perintah berjalan dengan sikap yang santun dan sederhana. Dan *lunakkanlah suaramu*, artinya janganlah bersikap keterlaluhan dalam berbicara dan janganlah mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah apa-apa. Sedangkan menyerupakan suara mereka dengan suara keledai menandakan bahwa mengeraskan suara saat berkata-kata itu haram dan tindakan yang sangat tercela.⁵⁴

Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergojoh-gojoh, terburu-buru akan cepat cepat lelahnya, dan jangan terlalu lambat, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan hendaknya bersikap sederhana. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak-teriak dan menghardik, menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar.

⁵³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Burhan Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 162.

⁵⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu hsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), h. 158.

B. Metode Pendidikan Luqman al-Hakim Menurut Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵⁵ Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi itu haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Pendidikan sebagai sarana transformasi nilai membutuhkan cara yang jitu untuk bisa berfungsi sesuai dengan perannya. Pesan-pesan ideal yang terkandung dalam pendidikan akan lebih mudah diserap, bila ditransformasikan dengan metode yang tepat. Peranan metode tidak dapat diabaikan dalam menunjang keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan.

Pada bagian ini penulis akan menggali metode pendidikan yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik, mengajar dan membimbing puteranya.

1. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh,⁵⁶ sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswatun hasanah*. Mahmud Yunus mendefinisikan *uswatun*

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 2-3.

⁵⁶ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1160.

sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan,⁵⁷ sementara *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik.⁵⁸ Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap, dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.⁵⁹ Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya.⁶⁰ Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak.⁶¹ Sebagaimana Rasulullah Saw. menggunakan metode keteladanan ini dalam mendidik dan membimbing para

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 42.

⁵⁸ Mahmud Yunus, h. 103.

⁵⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 93.

⁶⁰ Muhammad Yaumu, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h. 149.

⁶¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 197.

sahabatnya sehingga melahirkan generasi yang kuat iman, Islam, dan ihsannya.

Metode pendidikan keteladanan adalah metode pendidikan yang menekankan pemberian contoh praktis, tentang bagaimana seharusnya berbicara, bersikap, dan bertindak. Maksudnya adalah sesuatu yang diyakini oleh pendidik sebagai kebenaran dogmatis, normatif, argumentatif, atau intuitif, harus terlebih dahulu dijiwai dan dimunculkan sebagai identitas pribadinya, untuk seterusnya ditetapkan sebagai materi pelajaran. Ketika materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, ia bukan lagi sebagai teori verbal tetapi sudah berubah menjadi teori praktis karena pendidik sudah terlebih dulu tampil dalam performa figur ideal yang dimaksud.

Dengan metode ini, peran pendidik sebagai ujung tombak perubahan benar-benar sentral karena pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk ditiru, dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya. Dalam menerapkan metode keteladanan, kompetensi kepribadian lebih utama dan dominan dibandingkan dengan kompetensi pedagogik, professional maupun sosial.

Secara eksplisit, metode keteladanan tidak ditemukan dalam surat Luqman. Di dalamnya tidak diceritakan bagaimana perilaku keseharian Luqman. Luqman juga tidak mencontohkan sesuatu untuk ditiru dan tidak pula mendemonstrasikan materi-materi yang dia ajarkan. Yang ada hanyalah nasihat dan yang bernama nasihat sudah pasti ungkapan verbal. Seandainya mau dibedakan pun, perbedaan

nasihat terletak pada cara penyampaianya yakni secara lisan atau tulisan.

Penetapan keteladanan sebagai metode pendidikan dalam surat Luqman, merujuk kepada makna hikmah yang diterima Luqman.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat ini adalah:

(الحكمة) أى الفهم والعلم والتعبير.
(أن اشكر الله) أى أمرناه أن يشكر الله عزوجل على ما آتاه الله ومنحه
ووهبه من الفضل الذى خصه به عن سواه من أبناء جنسه وأهل
زمانه.⁶²

Artinya:

“(Hikmah) maksud dari hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. (Yaitu bersyukur kepada Allah), maksudnya kami memerintahkan Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpahkan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan Allah kepada manusia lain yang sezaman dengannya.”

⁶² Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 538.

Penafsiran al-Maraghi tentang ayat ini adalah:

أى ولقد أعطى سبحانه لقمان الحكيم, وهى شكره وحده على ما آتاه من فضله بالثناء عليه بما هو أهل له, وحب الخير الناس, وتواجيه الأعضاء إلى ما خلقت له.⁶³

Artinya:

“Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dia-lah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Di samping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.”

Hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu,⁶⁴ menuntun pada satu keyakinan, bahwa semua materi pendidikan yang disampaikan Luqman kepada puteranya sudah menyatu dalam dirinya dan cerminan kesehariannya. Dengan ungkapan lain, figur pribadi Luqman adalah keseluruhan materi pendidikan yang disampaikannya.

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau merab-raba, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Orang tua adalah model bagi putera-puterinya. Sebagai model, mereka adalah contoh yang akan ditiru dan menjadi acuan bagi putera-puterinya. Orang tua harus berhati-hati dalam berbicara, bersikap dan bertindak

⁶³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 78.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, h. 121.

termasuk dalam berpakaian, agar dia tidak mewariskan hal-hal negatif kepada puteranya. Bagaimanapun juga sulit melahirkan generasi yang taat kepada Allah SWT., bila kedua orang tuanya mendurhakai Allah karena kedurhakaan itulah yang akan mereka tiru. Sebaliknya, orang tua yang taat akan melahirkan putera-puteri yang taat pula, karena ketaatan yang mereka saksikan itulah yang akan mereka contoh.

Keteladanan adalah metode paling jitu dalam pendidikan. Orang tua selaku tokoh sentral menempatkannya pada posisi strategis, sebagai pusat perhatian, contoh terbaik dan idola di mata anaknya. Atas dasar itu, semua hal yang melekat padanya akan dijadikan rujukan tanpa proses filterisasi. Bila contoh yang diberikan berupa pengejawantahan dari nilai-nilai ketakwaan, maka itulah yang akan ditiru oleh anak dan begitu sebaliknya. Peluang inilah yang menjadikan keteladanan sebagai metode paling ampuh dalam pendidikan. Tanpa keteladanan, materi pendidikan hanyalah teori dan retorika belaka.

Namun demikian, seorang pendidik sebelum melakukan perbaikan terhadap anak didiknya, harus terlebih dahulu melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri. Sebab apapun yang dilakukan oleh pendidik akan ditiru oleh anak. Anak adalah “fotokopi” orang tuanya atau gurunya, terutama perilaku-perilaku yang diperbuat oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam keteladanan yang baik, adalah faktor terpenting dalam upaya

⁶⁵ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 111.

memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa anak didik.⁶⁶ Beliau beranggapan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua merupakan faktor yang memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Ini semua sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh kedua orang tua.⁶⁷

Keteladanan merupakan kunci kesuksesan Rasulullah Muhammad Saw. dalam menyebarkan dakwah Islam. Beliau bukan hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga orang pertama yang beramal dengan dakwahnya. Firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Selanjutnya, Allah menyatakan murka-Nya kepada orang-orang yang tidak konsisten dengan dakwahnya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Shaff ayat 2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 30.

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, h. 39.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Jadi, agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan, sikap dan tingkah laku yang baik, maka orang tua sebagai pendidik dan pembimbing, sebagaimana Luqman, haruslah menjadi contoh yang dapat ditiru dan diteladani oleh anak didik sehingga anak didik memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

2. *Maw'izhah*

Maw'izhah adalah nasihat untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu dalam bentuk ungkapan verbal dengan dasar atau alasan tertentu. Karena dasar atau alasannya bermacam-macam, maka standar penilaiannya juga berbeda-beda. Artinya, sesuatu yang diperintahkan dengan dasar atau alasan tertentu, bisa saja menjadi sesuatu yang dilarang dengan dasar atau alasan yang lain. Akibatnya, masihat yang baik bisa menjadi buruk bila menerapkan standar yang berbeda. Begitu juga sebaliknya, nasihat yang buruk bisa menjadi baik dengan dasar atau alasan yang tidak sama. Standar nasihat yang baik atau buruk merujuk kepada ketentuan Allah Swt. dan Rasul-Nya Saw.

Al-Quran penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasihat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Siapapun yang membuka lembaran-lembaran al-Quran, akan mendapatkan metode pemberian nasihat yang benar-benar sangat menonjol dalam berbagai ayatnya. Oleh karena itu, jika para pendidik menggunakan

metode yang telah digunakan al-Quran ini dalam upaya mendidik dan melatih anak-anak, maka tidak diragukan, anak-anak akan tumbuh dalam kebaikan, keutamaan akhlak, dan tingkah laku yang terpuji.⁶⁸

Allah Swt. memerintahkan untuk mengajak manusia ke jalan-Nya dengan cara hikmah dan memberi nasihat yang baik, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan surat Luqman ayat 13, metode yang dipilih Luqman dalam mendidik anaknya adalah metode nasihat. Nasihat tersebut disampaikan dengan kasih sayang, yakni diawali dengan sapaan mesra, tidak membentak, dan dilakukan secara terus menerus, tidak jenuh dan tidak bosan sebagai bukti bahwa nasihat itu diberikan dengan dasar kecintaan dan keikhlasan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, h. 99.

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

فهو حقيق أن يمنحه أفضل ما يعرف ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله وحده ولا يشرك به شيئاً⁶⁹

Artinya:

“Oleh sebab itu, nasihat pertama yang ia sampaikan adalah hendaknya ia menyembah kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”

Penjelasan al-Maraghi dalam tafsirnya:

أى واذكرأيهاالرسول الكريم موعظة لقمان لابنه, وهوأشفق الناس عليه, وأحبهم لديه حين أمره أن يعبدالله وحده, ونهاه عن الشرك, وبين له أنه ظلم عظيم. أما كونه ظلماً, فلما فيه من وضع الشيء في غيره موضعه, وأما أنه عظيم, فلما فيه من التسوية بين من لانهمة إلامنه, وهو سبحانه وتعالى, ومن لانهمة لها, وهى الأصنام والأوثان.⁷⁰

Artinya:

“Ingatlah, hai Rasul Allah yang mulia, kepada nasihat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasih kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya, Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti

⁶⁹ Imam Abi al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikri, Jilid 3, 1994), h. 538.

⁷⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt., Juz 13), h. 81.

menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dialah segala nikmat, yaitu Allah Swt. dengan sesuatu yangn tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala.”

Metode *Maw'izhah* yang digunakan Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya tergambar ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.⁷¹ Dalam ayat tersebut (ayat 13) Luqman menggunakan kata *ya'izhuhu* (يَعْظُهُ), yang menurut Quraish Shihab, memiliki arti pemberian nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.⁷² Sementara al-Maraghi berpendapat, bahwa kata tersebut memiliki arti mengingatkan dengan cara baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya.⁷³ Selanjutnya, Luqman memanggil anaknya ketika beliau memberikan nasihat tersebut dengan panggilan *ya bunaya* (يَبْنِي) yang berarti panggilan kesayangan,⁷⁴ di samping hal ini menunjukkan begitu kasih dan sayangnya Luqman kepada anaknya, juga bisa berarti demikian mulianya akhlak Luqman walau kepada anaknya sekalipun, sehingga sosok Luqman pantas diteladani sebagai seorang ayah oleh anaknya atau oleh siapapun yang ingin menjadikan Luqman sebagai sosok ideal dalam pendidikan.

Dari redaksi ayat yang diawali panggilannya dengan *ya bunaya* (يَبْنِي), panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orang tua kepada anaknya, ayat ini mengindikasikan bahwa

⁷¹ QS. Luqman: 13.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 126.

⁷³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, h. 149.

⁷⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2*, Terj. Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), h. 475; Al-Imam Muhammad Utsman Abdullah al-Mirgani, *Tajut Tafasir*, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Maju Algensindo, 2009), h. 2435.

seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik.⁷⁵ Dan dalam memberikan nasihat dengan tema yang lebih dari satu, maka para pendidik dihimbau untuk melakukan pemanggilan dengan mesra dan penuh kasih sayang sehingga anak didik merasa dihargai dan disayangi sekaligus merasa dekat dengan dengan sang pendidik. Perasaan positif yang dialami oleh anak didik ketika menerima pelajaran dari sang guru sangat penting karena tujuan pembelajaran yang dikehendaki sang guru akan mudah tercapai dan diterima dengan mudah dan bahagia oleh peserta didik. Hal ini menuntut pendidik yang menguasai psikologi pendidikan dan pembelajaran sehingga mampu menempatkan posisinya dengan tepat dihadapan peserta didik.

Nasihat melalui sentuhan perasaan ini merupakan pilihan tepat untuk menanamkan aqidah, ibadah dan akhlak ke dalam jiwa anak. Sebab sisi kejiwaan sebagai aspek non materil harus disentuh dengan pendekatan kejiwaan. Karena yang disampaikan sesuatu yang sangat bermakna, maka etikanya hal itu disampaikan dengan cara yang bermakna pula. Etika kebermaknaan itu dibuktikan dengan cara menggunakan bahasa yang santun, lemah lembut, penuh kasih sayang dan terus menerus. Dengan cara itu, nasihat tersebut diharapkan bisa mengelus hati anak untuk diterima dan diakui sebagai suatu kebenaran dan bertahan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Metode nasihat digunakan oleh Luqman untuk menyuruh anaknya menaati Allah, mencegahnya dari maksiat serta menjelaskan dasar dan alasan suatu perbuatan diperintahkan atau dilarang. Setelah

⁷⁵ Nurwadjah Ahmad E.Q., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, h. 166.

Luqman menggunakan metode keteladanan, nasihat berfungsi sebagai penguatan terhadap keteladanan yang telah dia contohkan sebelumnya. Penguatan itu akan melahirkan komitmen untuk melestarikan ketaatan kepada Allah Swt. dan menghentikan kemungkaran.

Proses pendidikan membutuhkan waktu yang panjang. Nilai-nilai kebenaran hendaknya disampaikan setiap saat dan berkelanjutan. Pendidikan yang terus menerus dan disampaikan dengan metode memikat akan menjadi tumpuan harapan ke depan bagi keberhasilan dan kemajuan dunia pendidikan.

3. *Targhib dan tarhib*

Proses pendidikan yang dilakukan Luqman kepada puteranya mencerminkan Luqman sebagai sosok yang ideal sebagai seorang pendidik. Dengan hikmah yang dimilikinya, dimana setiap pendidik seharusnya memiliki hikmah, Luqman menggunakan metode keteladanan dan *maw'izhah* dalam menyampaikan materi pelajarannya kepada puteranya.

Di samping metode keteladanan dan *maw'izhah* yang digunakan Luqman dalam mendidik puteranya, Luqman juga menggunakan metode ketiga dalam menyampaikan pengajarannya, yaitu metode *targhib* dan *tarhib*.

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman

atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.⁷⁶

Metode *targhib* dan *tarhib* yang dilakukan Luqman terbaca dalam surat Luqman ayat 16.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti.” (QS. Luqman: 16)⁷⁷

Luqman sebagai hamba yang dikaruniai hikmah oleh Allah yang keteladanannya tidak diragukan dan orang-orang berduyun-duyun mendatangi kediaman Luqman hanya untuk mendengar nasehat-nasehatnya, beliau masih merasa perlu menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Metode ini banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran, dimana Allah ingin mendidik hamba-Nya bahwa segala perbuatan yang dilakukan hamba-Nya tidaklah disia-siakan oleh Allah. Allah sebagai pencipta amat paham dengan karakter manusia yang

⁷⁶ Abdurahman al-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 296.

⁷⁷ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 582.

diciptakannya. Manusia selalu ingin mendapat imbalan dari sesuatu yang dikerjakannya. Oleh karena itu, metode *targhib* dan *tarhib* ini memiliki rujukan yang kuat dalam al-Quran yang kemudian diterjemahkan aplikasinya dalam dunia pendidikan.

Metode ini mendorong anak didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi, yang dipandang oleh ahli psikologi sebagai suatu kegiatan yang positif yang membawa keberhasilan proses belajar.⁷⁸

Metode *targhib* dan *tarhib* yang bersumber dari ajaran Islam telah mampu melahirkan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia. Generasi terbaik yang dimaksud adalah generasi para sahabat mulia dibawah bimbingan langsung Rasulullah Saw. yang dipandu oleh wahyu dari malaikat Jibril. Metode ini kemudian diadopsi oleh para pakar pendidikan Barat dan diberi nama metode *reward*/penghargaan dan *punishment*/hukuman.

Secara prinsip, *reward*/penghargaan sebagai bentuk motivasi dan *punishment*/hukuman menjadi sebuah pengingat atas kesalahan yang dilakukan manusia. Menggunakan istilah yang sama dengan bentuk penerapan yang berbeda, maka Islam memberikan pedoman atas batasan dan aturan bagaimana cara memberikan hadiah dan hukuman kepada manusia sehingga tidak melewati batas kemampuan sesuai dengan al-Quran dan Sunnah.⁷⁹

⁷⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 210.

⁷⁹ Abdurrazak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati, 1992), h. 102-103.

Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya; *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka."* (HR. Abu Dawud)⁸⁰

Hadiah bila diterapkan dalam dunia pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu suatu motivasi bagi anak didik. Melalui hadiah anak akan termotivasi untuk melakukan pengulangan terhadap sikap positif yang telah dilakukan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru atau orang tua dalam memberikan hadiah berupa materi kepada anak: 1) Hadiah harus berkaitan dengan capaian prestasi yang telah berhasil dilakukan anak; 2) Hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, tidak boleh berlebihan; 3) Nilai hadiah tidak harus mahal, namun mampu memberikan arti kepada anak.⁸¹

Dalam pendidikan, pemberian hukuman memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak dari negatif menuju positif. Hukuman secara umum dianggap positif dalam dunia pendidikan. Hal ini karena hukuman mampu membuat anak yang melakukan kesalahan merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang dilakukan.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan hukuman dalam pendidikan Islam mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk

⁸⁰ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 133.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 165.

membalas dendam. Oleh karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak didik sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong mereka memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.⁸²

Luqman sebagai sosok pendidik ideal sangat memahami kondisi psikologis puteranya. Semua metode pendidikan yang digunakan Luqman semata-mata untuk keberhasilan proses pendidikan puteranya untuk menghantarkannya kepada tujuan pendidikan Islam. Dan semua metode yang digunakan Luqman tersebut seluruhnya bersumber dari al-Quran dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah dan menghasilkan generasi terbaik sepanjang sejarah kehidupan di bumi ini.

⁸² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 140.